

# Kajian Tipologi Bangunan pada Pusat Rehabilitasi Mental Disorder

Karlina Rahadatul Aisy<sup>1</sup>, Anisa<sup>2</sup>

e-mail: anisa@ftumj.ac.id<sup>2</sup>

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta<sup>1,2</sup>

## Abstrak

Kajian ini merupakan hasil penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan tipologi bangunan pada bangunan pusat rehabilitasi mental disorder. Tipologi bangunan didapatkan melalui analisis berdasarkan bentuk dan fungsi. Analisis tipologi bangunan bermanfaat sebagai masukan dalam desain bangunan secara umum, dan bangunan pusat rehabilitasi secara khusus. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif interpretatif, untuk mendapatkan tipologi bangunan setelah mengidentifikasi aktivitas, fungsi, dan bentuk bangunan. Sebagai langkah awal diidentifikasi terlebih dahulu aktivitas pasien dan ruang yang digunakan. Kesimpulan yang didapatkan dari kajian tipologi bangunan pusat rehabilitasi mental disorder adalah Secara fisik penataan massa panti rehabilitasi: (1) multi massa dan tersebar; (2) zona dibagi menjadi beberapa yaitu publik dibagian terluar, semi publik untuk kegiatan pasien, dan privat untuk terapi dan istirahat pasien. Dari segi fisik bangunannya, mengacu pada bentuk-bentuk fasad sederhana, bukaan yang diberi teralis atau pasif, serta ruang dan furniture yang sederhana serta tidak membahayakan pasien. Dalam kondisi pasien tidak stabil, disediakan ruang isolasi yang dikontrol oleh perawat. Dalam kondisi stabil, pasien dapat belajar aneka keterampilan yang dilakukan di dalam maupun di luar ruangan.

**Kata Kunci** : tipologi bangunan, pusat rehabilitasi, *mental disorder*, kesehatan mental, arsitektur

## Abstract

*This study is aimed to describe typologies in building mental rehabilitation rehabilitation centers. Building typology is obtained through analysis based on form and function. Typological analysis is useful as input in the design of buildings, and rehabilitation center. The research method used is descriptive interpretative qualitative, to get the typology after identifying the activities, functions, and shapes of buildings. As a first step of the patient's activity and space are identified first. The conclusions obtained from the typology study of mental disorder rehabilitation center are the physical arrangement of the rehabilitation center mass: (1) multi-mass and scattered; (2) the zone is divided into several, namely the public in the outermost, semi-public for patient activities, and private for therapy and patient rest. From the physical aspect, it refers to the forms of simple facades, openings that are given a trellis or passive, as well as simple rooms and furniture that do not endangering the patient. In the unstable condition of the patient, an isolation room is controlled by the nurse. In a stable condition, patients can learn a variety of plans which are carried out inside or outside the room.*

**Keywords :** *building typology, rehabilitation center, mental disorder, mental health, architecture*

---

## Pendahuluan

Seiring dengan dinamika perkembangan kehidupan modern yang semakin kompleks, kesehatan mental dalam diri manusia juga mengalami perubahan, utamanya dengan perkembangan mental atau jiwa seseorang yang telah mengalami modernisasi kultur dan gaya hidup. Adapun gangguan kesehatan mental punya lingkup yang luas, bukan hanya bagi mereka yang sering disebut sebagai 'sakit jiwa', tetapi juga terhadap mereka yang mengalami depresi, kecemasan, hingga ketergantungan pada alkohol dan obat-obatan tertentu.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013) dan data rutin dari Pusat Data Informasi Kementerian Kesehatan memaparkan bahwa saat ini Indonesia ada di urutan ke-4 dalam daftar negara-negara dengan tingkat depresi paling tinggi di dunia dan di urutan ke-6 dalam hal gangguan kesehatan mental dan kejiwaan secara keseluruhan. Sekitar 14 juta orang (6%) yang berusia diatas 15 tahun mengalami gangguan kesehatan mental emosional berupa gejala depresi dan kecemasan. Jumlah ini ada dikisaran 3% dari 450 juta penderita gangguan kesehatan mental diseluruh dunia. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia, adalah 1,7 per 1.000 penduduk atau sekitar 400.000 orang. (Depkes.go.id)

Salah satu penyembuhan gangguan kesehatan mental adalah program rehabilitasi. Hal ini penting dilakukan sebagai persiapan penempatan kembali di lingkungan tempat tinggalnya. Program ini biasanya dilakukan di lembaga (institusi) rehabilitasi yang memiliki berbagai kegiatan antara lain; dengan terapi kelompok yang bertujuan membebaskan penderita dari stres dan dapat membantu agar dapat mengerti sebab dari kesukaran serta membantu terbentuknya mekanisme pembelaan yang lebih baik dan dapat diterima oleh keluarga/masyarakat. Selain itu, menjalankan ibadah keagamaan bersama, kegiatan kesenian, terapi fisik berupa olahraga, keterampilan, berbagai macam kursus, bercocok tanam, dan rekreasi (Maramis, 1990).

Pelayanan rehabilitasi untuk penderita gangguan kesehatan mental adalah fasilitas yang memberikan penilaian, spesialis pengobatan, intervensi dan dukungan untuk mendukung pemulihan pasien dengan gangguan kesehatan mental yang tidak dapat dipenuhi oleh pelayanan kesehatan mental biasa. Berdasarkan uraian diatas, dirasa perlu untuk mengkaji tipologi pada bangunan rehabilitasi gangguan kesehatan mental agar mengetahui desain rehabilitasi seperti apa yang dapat membantu pasien pulih dan dapat menjalani kehidupan sehari-hari seperti biasa.

Tujuan yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Memahami Tipologi pada bangunan rehabilitasi mental disorder; (2) Memahami aspek yang diperlukan dalam merancang bangunan rehabilitasi mental disorder.

## Tipologi

Secara sederhana tipologi adalah konsep yang menggambarkan sekelompok obyek yang memiliki karakteristik dengan kesamaan struktur formal. Bukan hanya diagram spasial atau rata-rata daftar seri. (Moneo,1978)

Trancik (1986) menyatakan bahwa tipologi adalah hal-hal yang berkaitan dengan tipe bangunan dalam suatu situasi khusus dalam kota. Tipologi merujuk pada konsep dan konsistensi yang dapat memudahkan masyarakat mengenal bagian-bagian arsitektur. Hal ini berarti ada satu tipe-tipe tertentu dari suatu bangunan yang akan membentuk satu karakter, ciri atau image.

Ada satu hal yang sangat “general” untuk dijadikan patokan untuk dikelompokkan, yaitu: 1) Warna, 2) Skala, 3) Tekstur, 4) Line dan bentuk, 5) Potongan-potongan bidang maupun ruang. Didalamnya termasuk pengertian pokok dari pengulangan sebagai suatu alat untuk mengorganisir ruang dan bentuk. Hampir semua bangunan memasukkan unsur-unsur yang sifatnya berulang, kolom dan balok berulang mengikuti modular tertentu. Seperti yang diungkapkan oleh Ching (1979) bahwa ada kecenderungan mengelompokkan unsur-unsur didalam suatu posisi random, berdasarkan kepada: 1. Kekompakkan perletakkan, 2. Karakteristik visual yang dimiliki.

Prinsip pengulangan memanfaatkan keduanya dari konsepsi untuk mengatur sesuatu yang berulang didalam suatu komposisi. Seperti contoh bentuk yang paling sederhana adalah pengulangan suatu pola linier dari berbagai unsur-unsur yang ada.

Tipologi bangunan dalam arsitektur bisa dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu: tipologi berdasar konfigurasi bentuk dan ruang (firmitas), tipologi berdasar fungsi bangunan (utilitas), dan tipologi berdasar citra/langgam (venustas). (Raphael Moneo, 1978)

Tipologi arsitektur dalam sebuah parameter pola analisis berkaitan dengan *Tipologi Galgeon* yang bertolak dari dasar perancangan arsitektur yang dipelopori oleh Vitruvius, parameter tersebut adalah: 1. Sistem Spasial, sistem ini berhubungan dengan pola ruang, orientasi, dan hierarkinya; 2. Sistem Fisik dan kualitas figural berhubungan dengan wujud, pembatas ruang, dan karakter bahannya; dan 3. Sistem Stilistik, berhubungan dengan elemen atap, kolom, bukaan, dan ragam hias bangunan. (Habraken dalam Antariksa, 2010).

Tiga alasan pentingnya tipologi dalam arsitektur, yaitu antara lain 1. Membantu proses analisis terhadap objek arsitektur yang sudah ada (dalam hal ini berfungsi sebagai penggambaran objek); 2. Berfungsi sebagai media komunikasi, dalam hal ini terkait dengan transfer pengetahuan; dan 3. Membantu kepentingan proses mendesain (membantu menciptakan produk baru) (Aplikawati dalam Antariksa, 2010).

pengenalan tipologi akan mengarah pada upaya untuk “mengkelaskan”, mengelompokkan atau mengklasifikasikan berdasar aspek atau kaidah tertentu. Aspek tersebut antara lain: 1. Fungsi (meliputi penggunaan ruang, struktural, simbolis, dan lain-lain); 2. Geometrik (meliputi bentuk, prinsip tatanan, dan lain-lain); dan 3. Langgam (meliputi periode, lokasi atau geografi, politik atau kekuasaan, etnik dan budaya, dan lain-lain). (Sulistijowati dalam Antariksa, 2010).

elemen fasad dari sebuah bangunan yang sekaligus merupakan komponen-komponen yang mempengaruhi fasad bangunan adalah: 1). Atap; 2). Dinding; dan 3). Lantai. (Lippsmeier dalam Ramadanta, 2010).

Studi tipologi dapat dilakukan untuk melihat keseluruhan bangunan atau hanya bagian bangunan saja. Apabila digunakan untuk menganalisis keseluruhan bangunan, studi tipologi dapat dilakukan dengan cara menganalisis satu-persatu elemen bangunan seperti pintu, jendela, ruangan, gubahan massa, dll. Tipologi juga dapat digunakan untuk menganalisis fasad, seperti fasad pada bangunan rumah berlanggam kolonial belanda dengan cara menganalisis bagian-bagian fasad (Anisa, 2006).

Studi tipologi juga dapat digunakan untuk merumuskan sebuah pola kawasan tertentu, seperti penelitian yang dilakukan Sativa, dkk (2007) tentang Ruang berkumpul di Kampung Kauman Yogyakarta yang merupakan rangkaian penelitian untuk melihat tipologi ruang berkumpul di kampung Kauman secara umum. Karena kampung Kauman dapat dijumpai pada beberapa tempat seperti Kudus, Semarang, Yogyakarta, dan di beberapa kota yang lain.

## **Mental Disorder**

Pengertian mental disorder secara umum adalah sebuah bentuk penyakit, gangguan, dan kekacauan mental yang disebabkan kegagalan dalam reaksi mekanisme adaptasi dan fungsi. (Mujib, 2011).

Mental disorder adalah bentuk gangguan dan kekacauan fungsi mental karena kegagalan reaksi mekanisme adaptasi dari fungsi kejiwaan terhadap stimuli eksternal. Gangguan mental merupakan totalitas kesatuan dari ekspresi mental yang patologis terhadap stimuli sosial, yang dikombinasikan dengan faktor-faktor sekunder lainnya. Seperti halnya rasa pusing, sesak nafas, demam panas dan nyeri-nyeri pada lambung sebagai pertanda permulaan dari penyakit jasmani, maka mental disorder itu mempunyai pertanda awal antara lain: cemas, ketakutan, pahit hati, dengki, apatis, cemburu, iri, marah secara eksplosif, asosial, ketegangan kronis, dan lain sebagainya.

Ada beberapa bentuk perilaku yang dapat dikenali sebagai perilaku penderita mental disorder diantaranya adalah: Psikopat, psikoneurosa, psikofungsional, Schizofrenia, psikosa manis-depresif, psikosa paranoia (Mubasyaroh, 2013).

- Psikopat adalah bentuk kekalutan mental yang ditandai dengan tidak adanya pengorganisasian dan pengintegrasian pribadi. Penderita psikopat tidak pernah bisa bertanggung jawab secara moral; dan selalu berkonflik dengan norma-norma sosial dan hukum, karena sepanjang hayatnya orang yang bersangkutan hidup dalam lingkungan sosial yang abnormal dan immoral yang diciptakan oleh angan-angannya sendiri.
- Psikoneurosa merupakan sekelompok reaksi psikis yang ditandai secara khas dengan unsur kecemasan, dan secara tidak sadar ditampilkan dengan penggunaan mekanisme pertahanan diri (defence mechanism). Psikoneurosa adalah bentuk gangguan/kekacauan fungsional pada system pensyarafan, termasuk disintegrasi dari sebagian kepribadiannya. Tidak ada kontak dengan lingkungan sekitarnya dan relasi dengan dunia luar sedikit sekali.
- Psikofungsional merupakan disorder mental secara fungsional kepribadian dan maladjustment social yang berat. Penderita tidak mampu mengadakan relasi sosial dengan dunia luar, sering terputus samasekali dengan realitas hidup, lalu menjadi inkompeten secara sosial, terdapat pula gangguan pada karakter dan fungsi intelektual.

- Schizofrenia adalah bentuk kegilaan dengan disintegrasi pribadi, tidak laku emosional dan intelektual yang ambigius (majemuk) dan terganggu secara serius, mengalami regresi atau dementia total. Pasien banyak melarikan diri dari kenyataan hidup, dan berdiam dalam dunia fantasi.
- Psikosa Manis-depresif merupakan kekalutan mental serius berupa gangguan emosional yang ekstrem, terus-menerus bergerak antara gembira, tertawa-tawa/elation sampai dengan rasa depresif sedih putus asa.
- Psikosa paranoia adalah gangguan mental yang amat serius, diantaranya memiliki ciri-ciri timbulnya banyak delusi yang kuat dan tidak dapat dipatahkan terhadap sesuatu yang tidak nyata.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Mukhtar dalam Andriana (2014) Metode deskriptif digunakan berkaitan dengan data-data yang ditemukan dan disajikan akan lebih mudah dipahami dengan cara deskripsi/penggambaran. Sedangkan metode kualitatif digunakan berkaitan dengan data fisik dan non fisik yang didapatkan dari observasi lapangan dan wawancara berupa gambaran secara kualitatif. Interpretasi atau penafsiran digunakan sebagai analisis tahap akhir untuk mengkaitkan antara analisis fisik tipologi berdasar bentuk, dengan analisis nonfisik berupa kegiatan pasien di panti rehabilitasi. Sehingga metode deskriptif kualitatif interpretatif dipilih karena sesuai dengan bentuk data dan tujuan yang diharapkan dari penelitian ini.

Panti rehabilitasi yang dijadikan studi kasus adalah panti rehabilitasi Mental Prima Harapan, Bandung. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dan pengamatan langsung ke lokasi, termasuk mengamati aktivitas keseharian para pasien yang berkaitan dengan ruang yang disediakan. Berkaitan dengan tujuan penelitian, maka ada beberapa tahap analisis yang dilakukan. Pertama, mengidentifikasi dan mendeskripsikan aktivitas pasien dan ruang yang digunakan. Kedua, mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk bangunan berdasar fungsinya. Ketiga, mengidentifikasi tipologi bangunan. Keempat, menginterpretasikan tipologi bangunan berdasar analisis tahap 1,2 dan 3.



**Gambar 1.** Panti Mental Prima Harapan (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

## Identifikasi Tipologi Bangunan berdasar Bentuk dan Fungsi

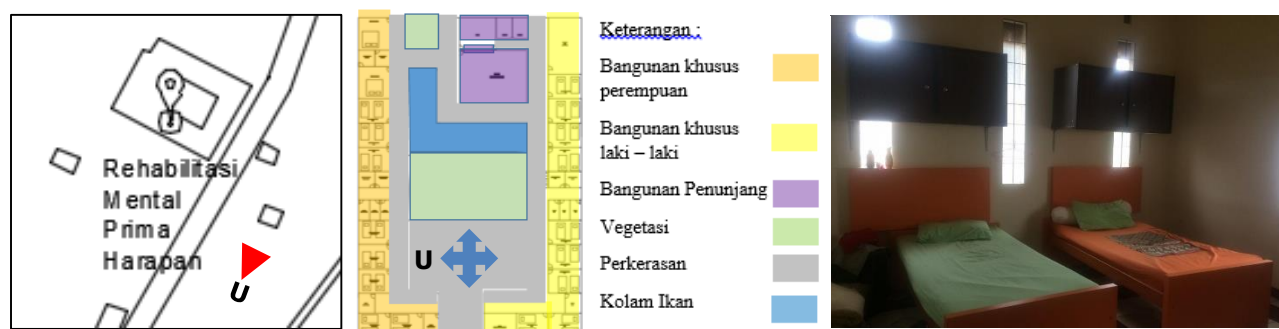
Analisis studi kasus merupakan pembahasan pada data yang telah diobservasi secara langsung.

## Identifikasi dan Deskripsi Bentuk dan Fungsi Bangunan

Medan jalan menuju panti Prima Harapan tidak rata atau naik turun, sehingga bangunan berada di bawah badan jalan yang kemudian diberi akses ramp. Fasad bangunan terdiri dari atap, dinding, pintu pagar, jendela dan jendela. Bagian depan bangunan terlihat menggunakan cat berwarna *cream*. Selain cat yang berwarna putih, tampak dengan jelas penggunaan unsur horizontal dan vertikal yang dominan. Penggunaan unsur horizontal dan vertikal terlihat pada bagian dinding dan jendela yang berbentuk kotak-kotak.

Atap bangunan terdiri dari dua bagian, yaitu atap untuk pagar keluar masuk dan atap pada bangunan, menggunakan material genteng tanah liat dengan finishing cat berwarna cokelat. Pada atap bangunan terdapat penambahan atap pelana yang mana bentuk atap tersebut adalah atap khas Jawa Barat sebagai penanda bahwa dititik tersebut merupakan akses utama untuk keluar dan masuk Panti Mental Prima Harapan.

Pada saat pengunjung memasuki pagar, disebelah utara terdapat ruang tamu bagi pengunjung sekaligus ruang pendaftaran bagi keluarga pasien yang ingin direhab. Bentuk ruang persegi panjang dengan ukuran 3m x 2m. terdapat sofa, meja serta lemari sebagai arsip berkas. Kapasitas yang tersedia di ruang pendaftaran ini adalah 4 orang. Terdapat dua buah jendela berbentuk persegi panjang, yang mana keduanya merupakan jendela pasif. Pintu dan Jendela berbingkai kayu yang dicat cokelat.



**Gambar 2.** Peta, Denah dan Kamar Pasien Wanita (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

Area pasien wanita terdapat disebelah utara persis disebelah ruang pendaftaran. Kamar pasien wanita berkapasitas 2 orang yang dilengkapi dengan 2 tempat tidur single bed. Selain tempat tidur, terdapat lemari pakaian yang digantung ditembok dan berada pada masing-masing tempat tidur pasien. Jendela yang terdapat dikamar pasien wanita berjenis *glass box* atau jendela mati. Penggunaan glass box untuk mengantisipasi pasien agar tidak keluar melalui jendela. Selain itu, terdapat ventilasi udara yang berbentuk persegi panjang dengan ukuran 30cm x 10cm tepat berada diatas jendela dan pintu kamar.

Koridor atau selasar didepan kamar setiap pasien berukuran 2,5m. Disediakan sofa maupun kursi kayu yang diperuntukan pasien memandang taman ataupun untuk berinteraksi dengan sesama pasien lainnya. Tempat duduk tersebut juga digunakan jika ada keluarga pasien yang ingin menjenguk dan bercengkrama dengan pasien. Pada selasar terdapat kolom kolom yang berfungsi untuk menyanggah atap. Koridor menggunakan lantai keramik dengan ukuran 30cm x 30cm berwarna cokelat muda. Hal ini terlihat pada gambar 3 dibawah ini:



**Gambar 3.** Koridor Panti Mental Prima Harapan (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

Panti Mental Prima Harapan menyediakan kamar bagi anggota keluarga pasien yang lokasi rumah tinggalnya jauh dan ingin menjenguk ataupun keluarga pasien yang hari pertama mengantar dan ingin melihat kegiatan pasien ketika disana. Ukuran kamar tidur tamu adalah 4m x 4m. Jumlah kamar tamu ada dua. Tempat tidur yang digunakan ukuran master bed dengan ukuran 2m x 2m. selain itu ada fasilitas kamar mandi didalam kamar dan terdapat lemari pakaian serta televisi.



**Gambar 4.** Denah Panti (Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019)

Kamar mandi pasien wanita berjumlah 5 ruang. Disebelah kiri ada tiga ruang kamar mandi untuk buang air kecil dan besar berukuran 2m x 1.5m, sedangkan disebelah kanan dua kamar mandi diperuntukkan pasien yang ingin mandi. Diantara kedua kamar mandi dihubungkan dengan selasar berukuran 1.5m. Terdapat bouven pada bagian atas dinding bangunan serta *glass box* sebagai media pencahayaan.

Area pasien pria terdapat disebelah selatan. Kamar pasien pria berkapasitas 2 orang yang dilengkapi dengan 2 tempat tidur single bed. Selain tempat tidur, terdapat lemari pakaian yang digantung ditembok dan berada pada masing-masing tempat tidur pasien. Jendela yang terdapat dikamar pasien wanita berjenis *glass box* atau jendela mati. Penggunaan *glass box* untuk mengantisipasi pasien agar tidak keluar melalui jendela. Selain itu, terdapat ventilasi udara yang

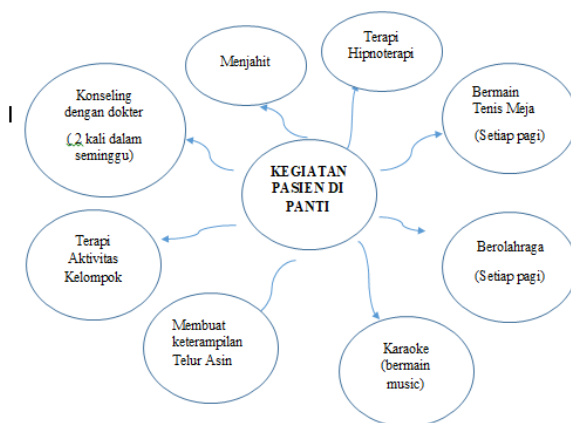


berbentuk persegi panjang dengan ukuran 30cm x 10cm tepat berada diatas jendela dan pintu kamar.

Jika pasien sedang tantrum atau sedang dibawah kendali, pasien akan difiksasi atau diikat dan dimasukkan kedalam ruang isolasi. Ruang tersebut berukuran 2m x 3m. Dalam ruang isolasi terdapat pencahayaan dan ventilasi pasif untuk mengantisipasi pasien agar tidak mencoba melarikan diri. Tidak ada furniture didalam ruang untuk menghindari pasien menyakiti dirinya sendiri. Selain itu pintu dibuat dari tralis besi, hal ini dimaksudkan ketika pasien tantrum (emosi tidak terkendali) dia tidak akan memukul pintu kayu yang akan menimbulkan suara bising. Ruang isolasi terletak diujung bangunan, dengan maksud agar pasien lebih tenang dan tidak terganggu dengan pasien lainnya.

Aula Serbaguna terletak ditengah bangunan, sesuai dengan nama ruang aula serbaguna digunakan untuk kegiatan aktivitas kelompok, bermain tenis meja, menjahit, bermain musik sampai melakukan terapi hipnoterapi. Ukuran Aula Serbaguna 8.5m x 7m dan diperuntukan untuk seluruh pasien panti Mental Prima Harapan. Terdapat ventilasi aktif berupa jendela yang ada dibeberapa bagian bangunan. Hal ini bertujuan untuk memasukan cahaya secara maksimal kedalam bangunan. Warna cat aula serbaguna adalah cream sama seperti warna dominan bangunan panti.

Terdapat taman dan kolam ikan diantara bangunan pasien wanita dan pria. Taman dan kolam ikan merupakan salah satu fasilitas yang sering dilihat oleh pasien. Ketika pasien merasa bosan, pasien akan beraktivitas ditaman maupun hanya sekedar memandangi kolam ikan dan memberi makan ikan. Lapangan digunakan untuk pasien berolahraga dan melakukan aktivitas yang berhubungan dengan jasmani, selain itu terdapat tempat duduk yang dikelilingi dengan pepohonan dan menyejukkan orang-orang yang duduk. Kondisi perkerasan berupa paving blok yang bertujuan untuk menyerap air hujan. Selain itu, kerikil yang menjadi perkerasan dimanfaatkan untuk terapi kaki bagi pasien pada saat berolahraga.



**Gambar 5.** Kegiatan Pasien di Panti (Sumber: Observasi Lapangan, 2019)

## Perletakan Massa Dalam Site

Perletakan massa dalam site ditujukan untuk mengetahui bagaimana pembagian zonasi berdasarkan eksisting pada panti rehabilitasi mental. Selain itu juga dapat mengetahui hubungan antar ruang yang terbentuk akibat pembagian zonasi.



Panti Mental Prima Harapan yang terletak di Bandung, Cileunyi – Jawa Barat ini berada di area Perkampungan. Panti ini khusus menangani pasien dengan penderita skizofrenia atau biasa disebut dengan gangguan mental. Panti Mental Prima Harapan memiliki luas bangunan 445,5 m<sup>2</sup> dan luas site 1.086,25m<sup>2</sup> dengan jumlah maksimal yaitu 35 pasien. Panti Mental Prima Harapan memiliki 3 massa bangunan yang terdiri dari: Tempat khusus pasien perempuan, laki-laki dan area pelayanan atau *service*. Secara keseluruhan massa pada Panti Mental Prima Harapan berbentuk U.



**Gambar 6.** Siteplan Panti (Sumber: Observasi Lapangan, 2019)

Panti ini menghadap ke arah jalan utama dengan luas 5m. Pembagian zonasi pada panti ini adalah bagian yang menghadap atau terdekat dari badan jalan dijadikan sebagai ruang terbuka atau lapangan merupakan zonasi publik yang siapa saja berhak untuk datang dan berkunjung ke panti ini. Karena bangunan berbentuk U, maka zona Private dibagi menjadi dua yaitu di sisi utara dan selatan bangunan. Zonasi private diisi dengan kamar tidur dan kantor. Selain itu, ada koridor yang menjadi jalur sirkulasi sekaligus penghubung dari satu massa ke massa lainnya.

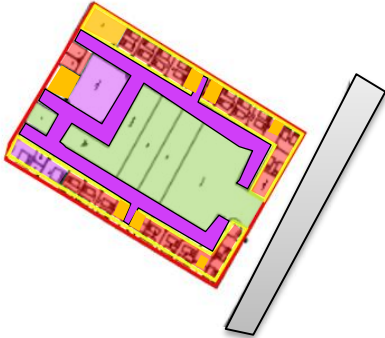
### **Pembagian zona didalam fasilitas Rehabilitasi**

Zonasi merupakan salah satu yang penting dalam merancang serta merencanakan ruang maupun pola hubungan ruang. Dengan adanya pembagian zonasi, ruang akan tertata dengan baik dan rapih sehingga fungsi didalam bangunan menjadi efektif.

Pada Studi kasus Panti Mental Prima Harapan berada dipinggir jalan utama. Zonasi panti ini terbagi menjadi Publik, Semi Publik, Private, dan Service. Pada zonasi Publik terdapat lapangan sebagai tempat berolahraga dan senam pagi pasien. Selain itu terdapat area penghijauan yang ditanami tumbuh-tumbuhan dan pepohonan yang membuat asri panti. Pada zonasi Semi Publik terdapat koridor sebagai sirkulasi single loaded di masing-masing masa bangunannya. Pasien, perawat dan keluarga yang mengunjungi pasien bisa mengakses koridor secara bebas. Biasanya pasien duduk di sepanjang koridor yang disediakan bangku untuk pasien bersosialisasi dengan pasien lainnya.

Pada zonasi Private diperuntukan bagi ruang tidur dan beristirahat pasien. Selain kamar pasien, kantor pengelola dan ruang perawat termasuk kedalam zona private karena orang yang tidak berkepentingan dilarang masuk. Pada zonasi Service terdapat ruang dapur, mencuci (laundry), dan kamar mandi. Area ini sebagai tempat melayani pasien, perawat dan keluarga pasien untuk makan dan minum serta kebutuhan pakaian bagi pasien.

**Tabel 1.** Pembagian Zona dalam Fasilitas Pusat Rehabilitasi (Sumber: Analisis, 2019)

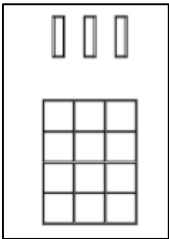
Aspek	Panti Mental Prima Harapan	
Pembagian zona didalam fasilitas rehabilitasi		<div style="background-color: #f08080; padding: 5px; text-align: center;">Semi</div> <div style="background-color: #90ee90; padding: 5px; text-align: center;">Publik</div> <div style="background-color: #ffff00; padding: 5px; text-align: center;">Service</div> <div style="background-color: #ff0000; padding: 5px; text-align: center;">Privat</div>

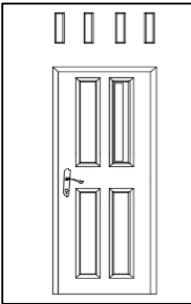
### Bentuk dan jenis bukaan pada bangunan rehabilitasi

Pada setiap bangunan, bukaan tentu saja menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Karena adanya pencahayaan dan penghawaan alami berasal dari baiknya kualitas bukaan. Jika kualitas bukaan sudah baik, maka fungsinya akan berjalan dengan lancar pula. Banyaknya jenis dan metode dalam menentukan sebuah bukaan pastinya melalui proses analisis tapak dan lain sebagainya.

Pada studi kasus ini, untuk pencahayaan alami menggunakan glass box. Alasan penggunaan glass box bertujuan agar pasien tidak berusaha keluar dari panti mengingat tembok panti ukurannya tidak terlalu tinggi. selain glass box, terdapat ventilasi udara yang berukuran 15cm x 30 cm untuk penghawaan. Sedangkan untuk jendela dengan arah hadap ke koridor menggunakan jendela berbahan dasar kayu dan memiliki kaca. Pada jendela ini, daun jendela bisa dibuka dengan maksimal karena tidak ada resiko pasien keluar dari panti. Untuk penggunaan pintu berbahan dasar kayu.

**Tabel 2.** Tipologi Bentuk pintu dan Jendela (Sumber: Analisis, 2019)

No	Aspek	Panti Mental Prima Harapan
1	Bentuk dan jenis jendela	

2	Bentuk dan Jenis pintu	
---	------------------------	--

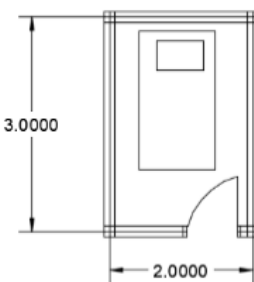

### Ruang bagi pasien yang sedang dalam kondisi tidak stabil

Pasien mental disorder pada saat sedang menjalani rehabilitasi, tentunya memiliki pola perilaku yang berbeda-beda. Ada pasien yang tenang dan ada juga yang sebaliknya. Kondisi pasien bisa dipengaruhi oleh faktor sekitarnya. Dalam hal ini, untuk menangani pasien yang sedang memiliki kondisi tidak stabil, maka memerlukan penanganan khusus yang dengan tepat dapat meredam kondisi yang akan semakin memburuk jika dibiarkan. Ruang isolasi, merupakan ruang yang ada di tiga studi kasus dan menjadi tempat penanganan bagi pasien yang sedang dalam kondisi tidak stabil. Bentuk, jenis sampai ke penanganannya pun beragam dari setiap panti rehabilitasi.

Pada studi kasus Panti Mental Rehabilitasi Prima Harapan, ketika ada pasien yang sedang tantrum, pasien akan dibawa ke ruang isolasi. Ruang isolasi terletak diujung bangunan, dengan maksud agar tidak mengganggu dan menstimulus pasien lainnya untuk tantrum. Pasien akan diikat tangan dan kakinya kemudian dibaringkan. Jika setelah diikat keadaannya tidak membaik, maka pasien akan diberikan obat penenang oleh perawat. Panti ini ruang isolasi tidak memakai ranjang.

Hal ini dimaksudkan agar pasien tidak merasa terkekang pada kasur single yang sangat sempit dan bahaya jika pasien tantrum dan berusaha turun dari ranjang secara paksa. Jadi pada panti ini, kasur yang disediakan adalah kasur busa yang diletakkan diatas lantai, sehingga tidak ada resiko. Pada ruang isolasi, bukaan hanya ada glass block sebagai sumber masuknya cahaya. Sedangkan untuk penghawaan melalui ventilasi kecil yang berada diatas glass block.

**Tabel 3.** Ruang untuk pasien yang tantrum (Sumber: Analisis, 2019)

Aspek	Ruang Fiksasi dan isolasi Panti Mental Prima Harapan	
Ruang bagi pasien pada saat kondisinya tidak stabil		

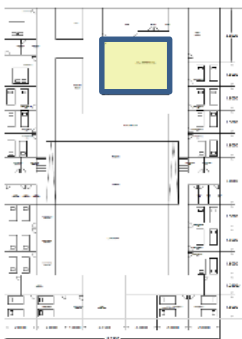
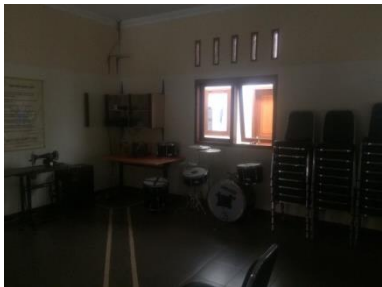
### Ruang bagi pasien untuk mengembangkan minat dan bakat

Panti rehabilitasi mental memiliki caranya tersendiri untuk menangani dan menyalurkan kemampuan atau minat dan bakat pasien. Biasanya pasien memiliki potensi untuk melakukan sesuatu, namun pasien tidak bisa merealisasikannya sendiri. Maka dari itu, pasien harus memiliki rasa untuk bisa berjasama dan berinteraksi dengan pasien lainnya maupun dengan perawat atau dokter.

Pada studi kasus ini, pasien memiliki kegiatan rutin berupa pembuatan telur asin. Pembuatan telur asin ini berada diruangan aula serbaguna. Pembuatan telur asin ini dimaksudkan agar pasien aktif dan cekatan terhadap sesuatu yang dikerjakan. Perawat yang memandu dalam proses pembuatan telur asin ini akan memantau setiap pasiennya dan memastikan pasiennya menyelesaikan tugasnya masing-masing. Hal ini melatih mereka untuk bertanggung jawab akan tugas yang diberikan. Selain itu, mereka juga diajarkan untuk membuat kerajinan tangan. Salah satunya adalah menganyam.

Menganyam diberikan pada pasien untuk melatih pasien agar bermain dengan logikanya. Pasien akan sangat antusias dan senang akan hasil yang didapat. Karena hasil dari setiap kerajinan yang mereka buat boleh dimiliki pasien. Selain itu, Aula serbaguna digunakan juga untuk pasien bisa bermain alat musik guna melatih otak kiri mereka. Ukuran aula yang cukup besar sehingga dapat menampung pasien di panti ini.



**Tabel 4.** Ruang untuk pasien mengembangkan Minat dan Bakat (Sumber: Analisis, 2019)

Aspek	Aula Serbaguna pada Mental Prima Harapan
Ruang bagi pasien untuk mengembangkan minat dan bakat	 

### Tipologi Fasad Bangunan Panti Rehabilitasi Mental

Pada umumnya, bangunan rehabilitasi mental memiliki tipologi seperti bangunan rumah tinggal pribadi. Hal ini dimaksudkan agar pasien yang sedang menjalani masa pengobatan merasa aman dan nyaman sehingga proses pemulihan pasien akan maksimal. Berikut merupakan fasad dari studi kasus yang menggambarkan panti rehabilitasi mental.

**Tabel 5.** Fasad Bangunan (Sumber: Analisis, 2019)

Aspek	Panti Mental Prima Harapan	
Tipologi fasad bangunan panti rehabilitasi mental		

Pada studi kasus ini, sekilas bangunan panti ini terlihat seperti rumah tinggal, namun yang membedakan adalah bentuk pagar yang dilengkapi dengan gapura tinggi dan besar. Bentuk serta ukuran gapura terlihat kurang lazim jika diterapkan pada rumah tinggal. Pagar berwarna hitam gelap dan terdapat bagian pintu kecil disalah satu sisi pagar yang membuat orang memiliki persepsi bahwa bangunan tersebut adalah bukan bangunan rumah tinggal. Gapura yang berbahan dasar beton dipadukan dengan pagar besi yang terlihat sangat dipertikan keamanannya. Sehingga orang awam dapat mengenali bahwa ini adalah bangunan rehabilitasi.

#### **Furnitur didalam Bangunan Panti Rehabilitasi Mental**

Furnitur atau interior adalah salah satu hal penting yang perlu diperhatikan didalam ruangan. Pasien dengan gangguan mental disorder tidak akan mengerti keamanan, bahaya ataupun kondisi terlarang lainnya. Maka dari itu, pihak panti lah yang memperhatikan kira-kira apa saja yang sekiranya aman jika diletakan didalam ruang penderita tersebut.

Pada dasarnya, orang yang memiliki gangguan jiwa jika emosinya sedang tidak stabil dia akan tantrum dan cenderung menyakiti dirinya. Pemilihan dan ketersediaan interior atau furniture didalam bangunan pun harus diperhartikan dengan baik. Karena jika tidak, justru bisa mengancam keselamatan pasien.

Pada Studi kasus yang diteliti, pasien yang sedang direhabilitasi kondisi atau keadaannya lebih stabil dan tenang dari pada panti yang lainnya. Hal ini disebabkan karena treatment yang diberikan oleh dokter dan perawat sangat intensif pada pasien. Adanya hipnoterapi juga membantu pasien agar lebih tenang dan tidak mudah terpancing emosinya. Dizonasi publik terdapat bangku dan meja berpayung yang berbentuk lingkaran diperuntukan bagi pasien dan keluarga pasien yang ingin bersantai dibawah pepohonan yang sejuk.

Bagi pasien yang berada di zonasi publik akan dipantau secara khusus. Di Zonasi semi publik, terdapat sofa untuk pasien duduk santai sambil bersosialisasi dengan pasien lainnya. Sofa yang digunakan adalah sofa busa sehingga tidak memiliki sudut yang berpotensi untuk melukai dirinya maupun orang lain, selain itu sofa tersebut memiliki ukuran yang cukup besar sehingga pasien akan sulit jika ingin mengangkat maupun menggerakkan.

Pada zonasi private, terdapat lemari yang terbuat dari kayu sebagai tempat menyimpan kebutuhan berpakaian pasien. Pasien rehabilitasi di panti ini cukup mandiri sehingga, perawat tidak perlu mengatur dan mengurus kebutuhan berpakaianya. Namun, urusan laundry masih tanggung jawab pihak panti. Pasien hanya menerima pakaian yang sudah bersih dan siap pakai. Selain lemari, terdapat kasur dengan ranjang kayu bagi setiap pasien.

**Tabel 6.** Furniture pada Bangunan (Sumber: Analisis, 2019)

No	Aspek	Studi Kasus Panti Mental Prima Harapan
1	Furniture pada zona publik. (Ruang terbuka atau Teras)	Bangku, meja, payung taman
2	Furniture pada zona semi publik	Sofa busa
3	Furniture pada zona private. Kamar dan ruang tengah untuk beristirahat	Kasur dengan ranjang kayu, bantal, selimut dan lemari pakaian

## Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan.

1. Tipologi pada pusat rehabilitasi mental disorder dapat diamati melalui aktivitas yang dilakukan dan ruang-ruang yang digunakan.
2. Aktivitas keseharian yang dilakukan di panti rehabilitasi beragam, mulai dari aktivitas makan-minum-istirahat, kegiatan terapi, dan aktivitas yang berkaitan dengan minat dan bakat dari masing-masing pasien. Panti menyediakan beberapa macam kegiatan ketrampilan yang bisa diikuti oleh pasien.
3. Secara fisik penataan massa panti rehabilitasi adalah: (1) multi massa dan tersebar, untuk memberikan ruang luar yang cukup bagi wadah kegiatan pasien; (2) zona dibagi menjadi beberapa yaitu publik dibagian terluar, semi publik untuk kegiatan pasien, dan privat untuk terapi dan istirahat pasien.
4. Dari segi fisik bangunannya, tipologi bangunan mengacu pada bentuk-bentuk fasad sederhana, dengan jenis dan bentuk bukaan yang diberi teralis atau pasif, serta ruang dan furniture yang sederhana serta tidak membahayakan pasien.

## Daftar Pustaka

- Antariksa. (2010). *Tipologi Wajah Bangunan dan Riasan dalam Arsitektur Kolonial Belanda*. Artikel [accessed 2015]. <http://antariksaarticle.blogspot.co.id/2010/05/tipologi-wajah-bangunan-dan-riasan.html>
- Anisa. (2006). Tipologi Fasad Rumah Kolonial Belanda di Kota Lama Kudus. *NALARs Jurnal Arsitektur Vol 5 No 2 Juli 2006*.
- Abdul Mujib, 2011
- Ching, FDK. (1979). *Form Space and Order*.
- Mubasyaroh. (2013). Pengenalan Sejak Dini Penderita Mental Disorder. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. Vol 4 No 1 Juni 2013.  
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/konseling/article/view/1073>
- Moneo, Raphael. (1978). On Typology. *Oppositions : a Journal for Ideas and Criticism in Architecture*. MIT Press. Summer 1978:13.
- Maramis. (1990). *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga Univeristy Press.

- Ramadanta, Asyra. (2010). Kajian Tipologi dalam Pembentukan Karakter Visual dan Struktur Kawasan. *Jurnal Smartek Vol 8 No 2 Mei 2010*.
- Riskedes. (2014). Depkes.go.id
- Sativa, Anisa, Agustina Eka Wahyuni. (2007). Ruang Berkumpul di Kampung Kauman Yogyakarta. *NALARs Jurnal Arsitektur Vol 6 No 1 Januari 2007*.
- Trancik, Roger. (1986). *Finding Lost Space*. John Wiley & Sons, INC.